

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki potensi dalam bidang pertanian yang menjanjikan terutama dalam komoditas padi. Padi merupakan sumber makanan pokok hampir seluruh rakyat Indonesia yang dikonsumsi dalam bentuk beras untuk mencukupi asupan gizi yang 80% merupakan sumber karbohidrat. Produksi beras yang tinggi di Indonesia diharapkan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat tanpa harus mengimpor beras dari negara lain. Akan tetapi pada kenyataannya, dalam pemenuhan kebutuhan beras Indonesia masih bergantung pada impor negara lain yang menyebabkan Indonesia mengalami krisis kebutuhan pangan. Terkait dengan krisis pangan dan swasembada pangan di Indonesia ada beberapa komponen utama yang memengaruhi yaitu pertumbuhan permintaan beras yang lebih cepat dari pertumbuhan penyediaannya. Permintaan beras meningkat sejalan dengan pertumbuhan penduduk, pertumbuhan ekonomi, daya beli masyarakat dan perubahan selera. Sementara itu, kapasitas beras produksi nasional tumbuh dengan peningkatan yang konsisten dan sering kali terkena masalah mengenai iklim dan serangan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) (Kementerian Pertanian 2012).

Di Indonesia swasembada beras pernah terjadi pada tahun 1969 dan berakhir pada tahun 1984. Berakhirnya swasembada beras ini menyebabkan Indonesia sangat gencar mengimpor beras dari negara lain dengan berkelanjutan dan volume yang terus

meningkat ke negara China, Thailand, dan Vietnam yang mana beberapa negara tersebut pernah belajar usahatani beras di Indonesia. Pada tahun 2016 setelah 32 tahun Indonesia meraih kembali swasembada beras nasional dan terus berusaha tidak lagi mengimpor dari negara lain. Bahkan, Indonesia berhasil ekspor beras ke Papua Nugini (Kementerian Pertanian 2017).

Berdasarkan angka Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Pertanian, produksi padi 2016 mencapai 79,14 ton GKG, meningkat 3,74 juta ton dibanding 2015 dan data kebutuhan konsumsi beras sebesar 114kg per tahun masyarakat Indonesia. Dengan meningkatnya produksi padi dapat dilihat bahwa swasembada dapat tercapai dan swasembada ini bertujuan dapat memenuhi kebutuhan pangan masyarakat Indonesia dengan konsumsi beras yang tinggi. Tidak hanya di Indonesia swasembada beras sudah dapat di capai di bagian wilayah Indonesia yaitu Kabupaten Bantul dengan ketersediaan lahan yang ada dan produksi yang terus meningkat.

Tabel 1. Luas Lahan Pertanian dan Bukan Pertanian menurut Kabupaten/Kota di D.I. Yogyakarta (hektar), 2015

Kabupaten/ Kota	Luas Lahan Pertanian			Jumlah/ Total
	Sawah	Bukan Sawah	Luas Lahan Bukan Pertanian	
1. Kulonprogo	10.366	34.957	13.304	58.627
2. Bantul	15.225	13.639	21.821	50.685
3. Gunungkidul	7.865	117.437	23.234	148.536
4. Sleman	21.907	20.771	14.804	57.482
5. Yogyakarta	62	17	3.171	3.250
D.I.Y	55.425	186.821	76.334	318.580

Sumber : Data BPS Provinsi D.I.Y

Kabupaten Bantul pada tahun 2015 memiliki sawah seluas 15.225 hektar dan mata pencaharian sebagian besar penduduk di Kabupaten Bantul adalah sebagai petani yaitu sebesar 25,56% (BPS Kab. Bantul 2015). Dengan luas lahan dan banyaknya mata pencaharian sebagai petani, Kabupaten Bantul dapat mencapai swasembada beras dan mendapat penghargaan Adikarya Pangan.

Bantul dapat mencapai kondisi ketahanan pangan yang baik pada tingkat kebutuhan beras per kapita per tahun 86 ribu ton dan masih dapat mensurplus beras 34 ribu ton, dengan angka kecukupan energi 3.064 kkal/kapita/hari dan kecukupan protein 76,31 gram/kapita/hari. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) produksi padi di Bantul tahun 2015 meningkat. Pada 2014, produksi padi hanya 70,85 juta ton GKG atau sekitar 197 ribu ton, sementara di 2015 produksi mencapai 75,36 juta ton GKG atau sekitar 200 ribu ton dan terus meningkat setiap tahunnya.

Peningkatan produksi padi dipengaruhi oleh beberapa teknologi tanam budidaya padi di Kabupaten Bantul, antara lain budidaya sistem tanam benih langsung (Tabela), sistem tanam SRI dan sistem tanam jajar legowo (Jarwo). Tetapi upaya pemerintah untuk peningkatan produksi padi di Kabupaten Bantul diarahkan pada kegiatan peningkatan produktivitas (intensifikasi) dan kegiatan perluasan areal tanam (ekstensifikasi) melalui penerapan teknologi tanam jarwo yang diterapkan oleh petani. Untuk itu, seluruh kegiatan intensifikasi diwajibkan menerapkan teknologi tanam jarwo, sedangkan untuk kegiatan ekstensifikasi teknologi tanam jarwo tersebut diharapkan dapat pula diterapkan atau disesuaikan dengan kondisi setempat.

Tetapi pada dasarnya para petani di Kabupaten Bantul masih banyak beralih ke dalam sistem tanam benih langsung dari pada sistem tanam jajar legowo karena dirasa sulit dalam penerapannya. Secara teknis sistem tanam jajar legowo dapat lebih efisien dalam penerapannya karena dapat mengurangi penggunaan input dalam hal pupuk, benih atau pestisida. Penggunaan input yang berkurang dinilai dapat meningkatkan pendapatan petani. Menurut Pemerintah Kabupaten Bantul, system jajar legowo akan meningkatkan populasi tanaman dengan pola bertanam padi yang berselang-seling antara dua atau lebih (biasanya dua atau empat) baris tanaman dan satu baris kosong. Dengan system tanam jajar legowo itu, produktivitas meningkat dalam satu hektar bisa menghasilkan produktivitas gabah 9,7 ton, di atas rata-rata system biasa yang sekitar 7-8 ton per hektar dan guna menambah populasi tanaman hingga 30 persen.

Kecamatan Sewon merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Bantul yang menerapkan sistem tanam jajar legowo. Memiliki luas lahan sawah sebesar 1.177 ha (Bantul dalam Angka 2016) dengan tingkat kepadatan penduduk 2766 jiwa/Km². Kecamatan Sewon dalam penerapan sistem jajar legowo pernah dibimbing oleh Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu (SL-PTT) dengan menggunakan faktor produksi yang ditetapkan dengan standar seperti yang diajarkan dan kemudian diterapkan oleh petani di Kecamatan Sewon, yang nantinya dapat menghasilkan produksi yang optimal dan meningkatkan pendapatan masyarakat disana. Penerapan sistem tanam jajar legowo di Kecamatan Sewon merupakan sistem tanam jajar legowo tipe 4:1. Pada penerapannya sistem jajar legowo di Kecamatan

Sewon juga terdapat kendala yaitu masalah dalam tenaga kerja, sulitnya mencari tenaga kerja sistem tanam jajar legowo, petani saat ini menggunakan tenaga kerja yang berasal dari luar Desa Pendowoharjo yang terbilang cukup jauh untuk mendapatkannya. Sulitnya tenaga kerja sistem tanam jajar legowo karena mengingat sistem jajar legowo tidak dapat dilakukan sembarang tanam akan tetapi terdapat standar atau teknik tanamnya, seperti contoh harus melihat arah angin berhembus dalam penanamannya supaya padi tidak roboh dan dalam hal benih padi. Akan tetapi penerapan sistem jajar legowo ini tetap diterapkan guna untuk mencapai swasembada pangan dan peningkatan produksi mengingat lahan produktif di Kecamatan Sewon semakin hari semakin berkurang.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, dapat dirumuskan permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Berapa biaya, pendapatan dan keuntungan usahatani padi dengan system tanam jajar legowo di Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul?
2. Faktor-faktor produksi apasaja yang berpengaruh terhadap usahatani padi dengan system tanam jajar legowo di Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul?
3. Seberapa besar tingkat efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi usahatani padi dengan system tanam jajar legowo di Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul?

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis biaya, pendapatan dan keuntungan usahatani padi system tanam jajar legowo di Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul.
2. Menganalisis faktor-faktor produksi usahatani padi system tanam jajar legowo di Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul.
3. Menganalisis tingkat efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi usahatani padi system tanam jajar legowo di Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul.

C. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Untuk memberi informasi dan penentuan kebijakan kepada pemerintah terkait perkembangan system tanam jajar legowo di Kabupaten Bantul.
2. Untuk memberi informasi kepada petani mengenai keuntungan menggunakan system tanam jajar legowo.